Ghibah

Penulis: Abu Uzair Boris Tanesia
Sumber: Buletin At-Tauhid

Ghibah (menggunjing/*ngerasani*) adalah dosa besar yang tersebar dan banyak dilakukan oleh manusia. Padahal Allah telah memisalkan orang yang melakukannya sebagai orang yang memakan bangkai daging saudaranya, dalam firman-Nya, "*Dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*" (QS. Al Hujurat: 12). *Ghibah* adalah membicarakan orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut dengan sesuatu yang tidak disenanginya bila ia mengetahuinya, baik itu kekurangan yang ada pada badan, nasab, tabiat, ucapan maupun agama hingga pada pakaian, rumah atau harta miliknya yang lain. Contohnya seperti mengatakan ia pendek, hitam, kurus dan lain sebagainya. Atau dalam agamanya seperti mengatakan ia pembohong, fasik, munafik dan lain-lain.

Kadang orang tidak sadar ia telah melakukan *ghibah*, dan saat diperingatkan ia menjawab, "*Yang kukatakan ini benar adanya!*", padahal perbuatan tersebut jelas *ghibah*. Ketika Rasulullah ditanya *bagaimana* bila yang disebut-sebut itu memang benar adanya pada orang yang sedang digunjingkan, beliau menjawab, "*Jika yang engkau gunjingkan benar adanya pada orang tersebut, maka engkau telah melakukan ghibah, dan jika yang engkau sebut tidak ada pada orang yang engkau sebut, maka engkau telah melakukan dusta atasnya.*" (HR. Muslim)

Ghibah tidak terbatas dengan lisan saja, namun juga bisa dengan tulisan atau isyarat seperti kerdipan mata, *gerakan* tangan, cibiran bibir dan sebagainya yang intinya adalah memberitahukan kekurangan seseorang kepada orang lain. Suatu ketika ada seorang wanita datang kepada 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Ketika wanita itu sudah pergi, 'Aisyah mengisyaratkan dengan tangannya yang menunjukkan bahwa wanita itu berbadan pendek. Rasulullah lantas bersabda, "*Engkau telah melakukan ghibah!*". Contoh lainnya seperti gerakan memperagakan gerak orang lain seperti cara jalan, cara berbicara dan lain-lain. Bahkan demikian ini lebih parah daripada *ghibah*, karena mengandung unsur memberitahu kekurangan orang dan mengandung tujuan mengejek atau meremehkan. Tak kalah meluasnya adalah *ghibah* dengan tulisan, karena tulisan adalah lisan kedua. Media massa sudah tidak segan dan malu-malu lagi membuka aib seseorang yang paling rahasia sekalipun. Yang terjadi kemudian, sensor perasaan malu masyarakat menurun sampai pada tingkat yang paling rendah. Aib tidak lagi dirasakan sebagai aib yang seharusnya ditutupi, perbuatan dosa menjadi makanan sehari-hari.

Macam dan Bentuk *Ghibah*

Ghibah mempunyai berbagai macam dan bentuk, yang paling buruk adalah *ghibah* yang disertai dengan *riya*' seperti mengatakan, "*Saya berlindung kepada Allah dari perbuatan yang tidak tahu malu semacam ini, semoga Allah menjagaku dari perbuatan itu.*" Padahal maksudnya mengungkapkan ketidaksenangannya *kepada* orang lain, namun ia menggunakan ungkapan doa untuk mengutarakan maksudnya. Kadang orang melakukan *ghibah* dengan cara pujian, seperti mengatakan, "*Betapa baik orang itu, tidak pernah meninggalkan kewajibannya, namun sayang ia mempunyai perangai seperti yang banyak kita*

miliki, kurang sabar." Ia menyebut juga dirinya dengan maksud mencela orang lain dan mengisyaratkan dirinya termasuk golongan orang-orang saleh yang selalu menjaga diri dari *ghibah*. Bentuk *ghibah* yang lain misalnya mengucapkan: "*Saya kasihan terhadap teman kita yang selalu diremehkan ini. Saya berdoa kepada Allah agar dia tidak lagi diremehkan.*" Ucapan semacam ini bukanlah doa, karena jika ia menginginkan doa untuknya, tentu ia akan mendoakannya dalam kesendiriannya dan tidak mengutarakannya semacam itu. Bentuk *ghibah* lainnya yaitu perkataan-perkataan yang memiliki unsur perendahan seperti perkataan "*Ayahnya seorang petani*" atau mengenai akhlak semisal perkataan "*Dia sombong*" atau mengenai fisik seperti "*Badannya gemuk*".

Taubat dari *Ghibah*

Pada dasarnya orang yang melakukan *ghibah* telah melakukan dua kejahatan; kejahatan terhadap Allah *ta'ala* karena melakukan perbuatan yang jelas dilarang oleh-Nya dan kejahatan terhadap hak manusia. Maka langkah pertama yang harus diambil untuk menghindari maksiat ini adalah dengan taubat yang mencakup tiga syaratnya, yaitu meninggalkan perbuatan maksiat tersebut, menyesali perbuatan yang telah dilakukan dan berjanji untuk tidak melakukannya *lagi*. Selanjutnya, harus diikuti dengan langkah kedua untuk menebus kejahatannya atas hak manusia, yaitu dengan mendatangi orang yang digunjingkannya kemudian minta maaf atas perbuatannya dan menunjukkan penyesalannya. Ini dilakukan bila orang yang dibicarakannya mengetahui bahwa ia telah dibicarakan. Namun apabila ia belum mengetahuinya, maka bagi yang melakukan *ghibah* atasnya hendaknya mendoakannya dengan kebaikan dan berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mengulanginya.